

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal

Teori Sinyal atau *signaling theory* adalah salah satu teori dasar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak eksternal (investor). Sinyal-sinyal tersebut berbagai macam bentuknya, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang memerlukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk memberikan sinyal dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan mengubah penilaiannya terhadap perusahaan. Artinya sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk mampu mengubah penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan.²⁵

Literatur ekonomi dan keuangan, menyatakan teori sinyal secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan (*corporate insiders, yang terdiri atas officers dan directors*) umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, pihak perusahaan mempunyai kelebihan penguasaan informasi daripada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kondisi dimana satu pihak

²⁵ Imam Ghozali, *25 Grand Theory : 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis* (Semarang: Yoga Pratama, 2020).

memiliki kelebihan informasi sementara pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymmetry*).²⁶

Teori sinyal juga merupakan perspektif pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai di masa depan, dimana informasi tersebut disampaikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan sinyal kepada pemegang saham atau investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan ke depannya, sehingga dapat membedakan antara perusahaan yang berkualitas baik dan yang kurang baik. Laporan perusahaan yang dipublikasikan dapat digunakan sebagai panduan bagi pemegang saham dan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Manajemen perusahaan dapat menyediakan laporan tersebut untuk kepentingan internal. Minat investor dapat dipertahankan dengan memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemegang saham.²⁷

Komponen utama dalam teori sinyal adalah pengirim sinyal dan penerima sinyal. Dalam konteks penyampaian laporan keuangan kepada pihak eksternal, pengirim sinyal adalah pihak internal perusahaan, yaitu manajemen, yang memiliki berbagai informasi tentang prospek perusahaan yang tidak mudah diakses oleh pihak eksternal seperti pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan menggunakan informasi ini sebagai sinyal bagi pihak luar perusahaan.²⁸

²⁶ Ibid.

²⁷ Brigham dan Joel F Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku I: Essentials of Financial Management*, 11th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2014).

²⁸ Agus Wahyudin Ajeng Rizka Riadiani, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening," *Accounting Analysis Journal* 4, no. 3 (2015): 1–9, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/8307/5616>.

Implementasi dalam konteks bisnis, teori sinyal dapat dilihat ketika perusahaan memberikan sinyal kepada pasar tentang kualitas atau kondisi perusahaan. Misalnya, jika perusahaan mengumumkan bahwa mereka akan melakukan investasi besar-besaran dalam penelitian dan pengembangan, hal ini dapat menjadi sinyal kepada pasar bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan berkomitmen untuk pertumbuhan jangka panjang. Teori sinyal membahas tentang bagaimana perusahaan dapat mengirimkan sinyal-sinyal kepada pasar dan pihak terkait tentang kualitas dan kinerja perusahaan. Dalam konteks *good corporate governance*, teori sinyal membantu dalam memahami bagaimana perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan dan tindakan-tindakan lainnya untuk mengkomunikasikan informasi yang relevan kepada pasar.²⁹

B. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank kepada dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio FDR merupakan jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga.³⁰ FDR digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat likuiditas,

²⁹ Oky Dian Sari, "Implementasi Teori Agensi, Efisiensi Pasar, Teori Sinyal Dan Teori Kontrak Dalam Pelaporan Akuntansi Pada CV Nusantara Muda ," *Research Gate*, no. June (2023).

³⁰ Nurul Mahmudah and Ririh Sri Harjanti, "Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013," *Seminar Nasional Iptek Terapan* 1, no. 1 (2016): 134–143.

dengan tujuan menilai kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan menggunakan total aset yang dimilikinya.³¹

FDR merupakan persentase yang membandingkan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dikumpulkan oleh bank syariah. Peningkatan FDR menunjukkan bahwa penyaluran dana oleh bank dalam bentuk pembiayaan yang meningkat, dimana hal ini dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh bank.³²

Faktor yang mempengaruhi naik turunnya FDR (fluktuasi) berasal dari kondisi internal dan eksternal perbankan. Kondisi internal tercermin dalam rasio keuangan bank, sementara kondisi eksternal tercermin dari keadaan ekonomi suatu negara. Tujuan utama dari perhitungan FDR adalah untuk menilai sejauh mana bank memiliki kondisi yang sehat dalam menjalankan operasional atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain, FDR berfungsi sebagai indikator untuk mengukur tingkat risiko suatu bank.³³

Menurut Kasmir, batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal adalah 110%.³⁴ Apabila rasio FDR yang dimiliki oleh suatu bank sesuai dengan batas ideal maka laba yang diperoleh bank akan meningkat. Tetapi apabila rasio FDR rendah berarti menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga likuiditas bank

³¹ Rahmani, "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Human Falah* 4, no.1 (2017): 300-316

³² Retno Wulandari and Atina Shofawati, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas Pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 4, no. 9 (2017): 741.

³³ Amelia Yurike Tamba, Parengkuan Tommy, and Paulina Van Rate, "Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bei (Periode Tahun 2013-2015)," *Jurnal EMBA* 5, no. 2 (2017): 1412-1422.

³⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

menjadi rendah. Serta apabila FDR melebihi standar ideal maka akan mempengaruhi likuiditas pada suatu bank dan meningkatkan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah.³⁵ Rumus untuk menghitung besarnya rasio FDR adalah:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, indikator yang digunakan dalam FDR meliputi Total Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga. Total Pembiayaan merupakan total dana yang dipinjamkan bank kepada debitur, termasuk kredit, piutang, dan surat berharga yang dimiliki bank. Sedangkan Dana Pihak Ketiga merupakan total dana yang dihimpun bank dari nasabah, termasuk deposito, tabungan, dan giro. Berikut adalah kriteria penilaian FDR:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian FDR

PERINGKAT	NILAI	PREDIKAT
1	FDR < 75%	Sangat Sehat
2	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	FDR ≤ 120%	Tidak Sehat

Sumber: *Bank for International Settlement (BIS)*³⁶

C. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menggambarkan risiko kerugian yang mungkin dialami oleh bank. CAR merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jumlah semua

³⁵ Vita Intan Safitri and Ai Hendrani, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Efisiensi Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas (Return on Assets) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia," *JCA Ekonomi* 1, no. 1 (2020): 252–264.

³⁶ <https://dosen.perbanas.id/>

aktiva berisiko yang dibiayai dari modal sendiri dalam mendapat dana-dana dari sumber bukan bank.³⁷

Modal adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha dan penanggulangan risiko kerugian. Besaran modal bank dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya secara efisien dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, terutama para peminjam terhadap kinerja bank. Kepercayaan masyarakat terlihat dari besarnya jumlah dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi setoran modal dari pemegang saham. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik bank dalam menjaga keamanan dan memenuhi kewajibannya. Rasio CAR digunakan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mendukung aset yang memiliki atau menghasilkan risiko.

Rasio CAR merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan perbankan, terutama terkait dengan posisi modal bank. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki aset likuid dan modal yang kuat. Modal yang besar ini dapat melindungi para deposan, meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi, serta mendorong peningkatan profitabilitas bank.³⁸

Ketentuan CAR di setiap negara berbeda, Komite Basel atau *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) bertugas untuk mencegah terjadinya krisis keuangan global di dunia dengan mempublikasikan *Basel*

³⁷ Ikatan Bankir Indonesia and Banker Association for Risk Management (BARa), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko / Ikatan Bankir Indonesia*, Pertama. (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016).

³⁸ Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, and Riana R Dewi, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia(Tahun 2014-2018)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen* 16, no. 1 (2020): 15–26

Capital Accord pada tahun 1988. *Basel Capital Accord* ini dikenal dengan Basel I. Dalam perkembangannya Basel I diperbarui dan direvisi dengan Basel II yang dipublikasikan pada tahun 2004. Basel II direkomendasikan BIS (*Bank for International Settlement*) kepada anggota-anggotanya karena dianggap dapat membantu dan melindungi sistem keuangan internasional terhadap masalah yang mungkin timbul pada setiap perbankan di dunia, arab saudi salah satunya. Perubahan yang cukup signifikan dalam Basel II adalah aspek syarat kecukupan modal (CAR).

Menurut Basel II, perhitungan CAR harus memasukkan item risiko operasional. Hal ini tidak ditemukan dalam kebijakan CAR Basel I. Dengan memasukkan item risiko operasional dalam perhitungan CAR, maka bank akan lebih sensitif dan antisipatif terhadap kemungkinan krisis dan permasalahan keuangan makro³⁹. Perhitungan CAR juga didasarkan pada prinsip bahwa setiap investasi berisiko harus didukung oleh modal sejumlah persentase tertentu dari total investasi tersebut. Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), seluruh perbankan diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.⁴⁰

Rumus untuk menghitung rasio CAR adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, indikator yang digunakan dalam CAR meliputi Modal Bank dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

³⁹ <http://www.bis.org>

⁴⁰ Haqiqi, Hakim, Ning Kusuma, dan Rafsanjani, *Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 14, No. 1, 2016, 161-168.

Modal bank merupakan total modal bank yang terdiri dari modal inti (tier 1) dan modal pelengkap (tier 2). Modal inti termasuk modal disetor, cadangan laba ditahan, dan instrumen modal lainnya yang memenuhi persyaratan tertentu. Modal pelengkap termasuk obligasi subordinat, modal hibah, dan instrumen modal lainnya yang memenuhi persyaratan tertentu. Sedangkan Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan total nilai aset bank yang telah dikalikan dengan bobot risiko masing-masing aset. Bobot risiko mencerminkan tingkat risiko yang terkait dengan aset tersebut. Semakin tinggi risiko aset, semakin tinggi bobot risikonya. Berikut adalah kriteria penilaian CAR:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian CAR

PERINGKAT	NILAI	PREDIKAT
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% < CAR \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% < CAR \leq 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR \leq 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: *Bank for International Settlement (BIS)*⁴¹

D. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba secara keseluruhan dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset yang dimiliki. Menjaga tingkat profitabilitas sangat penting bagi setiap bank, karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan utama perbankan. Jika

⁴¹ <https://dosen.perbanas.id/>

profitabilitas mengalami peningkatan maka hal tersebut menunjukkan kinerja dan manajemen bank yang efisien.⁴²

Menurut Kasmir, ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil dari (*return*) jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. ROA juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasi, menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin tinggi rasio ROA, semakin baik kinerja perusahaan, dan sebaliknya. Artinya, ROA digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasional perusahaan.⁴³

Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk menilai seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kemampuan manajemen perbankan dalam menghasilkan laba. Rumus untuk menghitung rasio ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, indikator yang digunakan dalam ROA meliputi Laba Bersih dan Total Aset. Laba Bersih merupakan laba yang diperoleh bank setelah dikurangi semua beban, pajak, dan dividen. Sedangkan Total aset merupakan total nilai semua aset bank, termasuk kas, piutang, kredit, surat berharga, dan aset tetap. Berikut adalah kriteria penilaian ROA:

⁴² Toufan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2018): 133–153.

⁴³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian ROA

PERINGKAT	NILAI	PREDIKAT
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: PBI No. 13/1/PBI/2011⁴⁴

Return on Assets (ROA) digunakan dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba di tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih⁴⁵

E. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA)

FDR adalah rasio keuangan yang menilai kemampuan suatu bank untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan dengan menggunakan dana yang didapatkan dari pihak ketiga.⁴⁶ Pengaruh FDR terhadap ROA mengandung

⁴⁴ Bank Indonesia, "Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank," *Peraturan Bank Indonesia* (2011): 1–31

⁴⁵ Alexander Thian, "Analisis Laporan Keuangan" (Yogyakarta: ANDI, 2022).

⁴⁶ Rahmad Annam dan Nofinawati Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah* (Jakarta: Prenada Media, 2020). 266

pengertian bahwa FDR dapat menunjukkan keefektifan dalam kemampuannya menyalurkan dana. Sehingga FDR dapat mempengaruhi ROA secara positif. Adapun korelasi antara FDR dan ROA terletak pada laba yang diperoleh yakni ketika bank mampu mengoptimalkan tingkat likuiditas maka pembiayaan yang disalurkan akan semakin besar dan semakin besar pula laba yang diperoleh oleh bank. Seperti penelitian yang dilakukan oleh tri yulia rachmawati bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh iqbal ramadhani bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh ita yugi astuti bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

CAR adalah salah satu jenis rasio keuangan yang dapat mempengaruhi rasio ROA. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan suatu bank dalam menyediakan modal. Yang dimaksudkan dengan pengaruh CAR terhadap ROA adalah faktor permodalan memiliki pengaruh pada pemenuhan dana operasional. Dengan kata lain, besarnya modal akan dapat mempengaruhi penyediaan dana operasional yang akan memberikan keuntungan pada suatu bank. Seperti penelitian yang dilakukan oleh nadilatun nurin bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tri yulia rachmawati bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh tri indah sulistyoningsih bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.⁴⁷

⁴⁷ Ibid.

CAR dan FDR adalah rasio yang biasanya digunakan untuk menilai kesehatan bank. Pada dasarnya FDR digunakan sebagai pengukur tingkat likuiditas bank. Dimana kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dapat dilihat dari tingkat likuiditasnya. Sedangkan CAR digunakan sebagai pengukur kemampuan bank dalam pemberian modal bank agar dapat membiayai operasionalnya. Sehingga FDR dan CAR memiliki hubungan yang lurus dalam memperoleh laba bagi perusahaan. Pengaruh CAR dan FDR terhadap ROA adalah faktor permodalan dan kemampuan efisiensi pemenuhan pembiayaan bank dapat mempengaruhi kemampuan penyediaan dana bank dalam memberikan keuntungan pada bank. Seperti penelitian yang dilakukan oleh tri yulia rachmawati FDR dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.